

Keterampilan Dasar Guru (Tenaga Didik) dalam Proses Pembelajaran

Oleh: Sutino

Abstrak

Keterampilan dasar dalam proses pembelajaran merupakan unsur penting yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam mengembangkan profesinya.

Keterampilan Dasar guru yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah mencakup delapan aspek sebagaimana yang dikemukakan oleh Turnay yang meliputi ;1) keterampilan bertanya, 2) keterampilan melakukan penguatan, 3) Keterampilan melakukan variasi pembelajaran, 4) Keterampilan menjelaskan, 5) keterampilan membuka dan menutup plajaran, 6) Keterampilan membimbing kelompok kecil, 7) keeterampilan mengelola kelas , 8) keterampilan mengajar keelompok kecil dan perorangan.

Kata Kunci; Keterampilan, Mengajar, Proses Pembelajaran

A. Pendahuluan

Salah satu unsur terpenting dalam proses pendidikan adalah guru atau tenaga didik. Guru adalah orang pertama yang menjadi tumpuan semua siswa dalam mencapai cita-cita masa depannya. Di sekolah siswa memerlukan bimbingan dan pelatihan yang dipandu oleh guru di sekolah. Karena itu tidak berlebihan jika Martinis Yamin mengatakan bahwa guru memegang peran penting setelah orang tua dan keluarga di rumah. Di lembaga pendidikan, guru menjadi orang pertama yang memiliki tugas untuk membimbing, mengajar dan melatih anak didik mencapai kedewasaan.(Yamin: 2008:47).

Secara umum, setiap guru memiliki dua peran penting dalam proses pendidikan yaitu guru sebagai pendidik sekaligus sebagai pengajar. Sebagai pendidik guru memiliki peran dalam membentuk keperibadian siswa menjadi manusia yang berkarakter mulia. Terkait peran ini An Nawawi sebagaimana dikutip oleh Rahman menyatakan bahwa tanggung jawab guru adalah mendidik individu supaya beriman kepada Allah dalam melaksanakan syariatNya; mendidik diri supaya beramal shaleh (2011:30).

Sementara itu, guru sebagai pengajar juga memiliki peran dalam memindahkan (*transfer*) pengetahuan kepada siswa. Menurut Gozali sebgaimana disebut Rahman, Fungsi pengajaran adalah menginternalisasikan dan mentranspormasikan pengetahuan dan nilai-nilai agama kepada manusia. (2001:30) Dari proses pengajaran ini diharapkan siswa menjadi manusia yang berwawasan luas dan berbudaya. “Tujuan pendidikan nasional bukan hanya untuk menjadi manusia yang terpelajar, tetapi juga dimaksudkan menjadi manusia yang berbudaya.” (Untung, 2014:169).

Secara garis besar, baik sebagai pendidik maupun sebagai pengajar di sekolah, guru dituntut untuk mampu mengembangkan tiga potensi peserta didik yang meliputi 3 (tiga) aspek yaitu; aspek *kognitif* (pengetahuan), *aspek afektif* (perasaan) dan *aspek psikomotorik* (ketrampilan). Ketiga aspek itu harus selalu diperhatikan oleh guru dalam proses pendidikan terutama dalam proses pembelajaranmulai mulai dari perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

Melihat uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa tugas guru adalah tugas yang sangat berat meski membawa konsekuensi status terhadap kemuliaan pada dirinya atau pelakunya. Menurut Agama (Islam) guru atau pendidik ditempatkan pada kedudukan yang sangat mulia.(Rahman, 2011:28). Lebih lanjut Mujib sebagaimana dikutip Rahman mengatakan bahwa pendidik mempunyai kedudukan yang tinggi bahkan tinta seorang

alim (guru) lebih tinggi nilainya di sisi Allah dari pada darah para *syuhada'* (orang yang mati berjuang di jalan Allah). (2011:28).

Untuk menunjang tugas itulah maka guru dalam lembaga pendidikan dituntut memiliki keterampilan dasar dalam proses pembelajaran. Tentu ini adalah tuntutan minimal yang wajib dimiliki bagi seorang guru. Keterampilan dasar adalah sebuah kemampuan yang menjadi persyaratan minimal yang harus dipunyai oleh seseorang yang memiliki profesi. Kemampuan dasar guru sangat diperlukan dalam dunia pendidikan terutama untuk menunjang keberhasilan dalam pencapaian tujuan pembelajaran sekaligus tujuan pendidikan yang digariskan oleh sekolah atau lembaga pendidikan.

Berikut akan dipaparkan perihal keterampilan dasar guru atau tenaga didik agar para guru dan calon guru benar-benar memahami dan menguasai keterampilan dasar yang akan digunakan untuk menunjang profesinya terutama dalam proses pembelajaran. Pemahaman akan keterampilan dasar ini penting bagi setiap orang yang berprofesi sebagai guru agar terhindar dari malpraktek pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan. Keterampilan dasar yang dimiliki setiap guru setidaknya mengurangi hambatan bagi lembaga pendidikan tersebut untuk mencapai tujuannya.

B. Keterampilan Mengajar

Keterampilan mengajar sangat diperlukan oleh guru guna mewujudkan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Ini artinya, semakin banyak penguasaan keterampilan dasar mengajar yang dikuasai guru maka guru akan lebih mudah untuk melaksanakan proses pembelajaran secara baik. Karena itulah guru pertama kali harus memahami konsep keterampilan mengajar terlebih dahulu untuk selanjutnya dia berusaha untuk menjadi yang terampil dalam pembelajaran.

Secara etimologis kata “terampil” berarti; cakap dalam menyelesaikan tugas, mampu dan cekatan. Adapun keterampilan adalah merupakan kecakapan yang berfungsi untuk menyelesaikan tugas. (Suharso, 2005: 559). Masih menurut Suharso, menyatakan bahwa sebagian dari pengertian mengajar adalah memberi pelajaran (2005:21). *To teach* (mengajar) jika dilihat dari asal usul katanya berarti memperlihatkan atau menampakkan sesuatu kepada seseorang melalui tanda atau simbol (lambang), penggunaan tanda atau simbol tersebut dimaksudkan untuk membangkitkan dan menumbuhkan respon mengenai kejadian, seseorang, observasi dan lain sebagainya. (Wiyani, 2015:41).

Keterampilan mengajar menurut Kyriacuo sebagaimana disebutkan oleh Safitri adalah kegiatan koheren guru dengan pengajaran yang spesifik dan prosedural yang dapat dilakukan oleh para guru di ruang-ruang kelasnya (2016; 146). Lebih jauh Mulyasa mengatakan bahwa keterampilan mengajar merupakan kompetensi profesional yang cukup kompleks, keterampilan ini adalah sebagai integrasi dari berbagai kompetensi guru secara utuh dan menyeluruh (2009:69)

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud keterampilan mengajar adalah kemampuan (kompetensi) atau kecakapan seseorang dalam melaksanakan tugas memberi pelajaran kepada orang lain atau siswa untuk mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran dari materi ajar yang diajarkan. Keterampilan mengajar merupakan kecakapan khas bagi seseorang yang memiliki profesi guru. Keterampilan itu sendiri merupakan kemampuan yang kompleks yang terintegrasi dengan berbagai kompetensi yang dimiliki oleh guru sebagai bekal bagi dirinya untuk tampil secara prima melaksanakan tugas pembelajaran.

Keterampilan mengajar guru sangat mempengaruhi keadaan siswa dalam proses pembelajaran. Semakin terampil seorang guru dalam pembelajaran maka akan mengakibatkan siswa semakin tekun, antusias, memiliki respon positif dan lebih produktif. Begitu juga sebaliknya, jika guru tidak memiliki variasi keterampilan mengajar maka

siswa cenderung mudah bosan, tidak semangat, kurang responsif dan tidak produktif dalam proses pembelajaran.

C. Proses Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata ajar. Pembelajaran adalah suatu proses atau cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. (Suharsono, 2005:21). Menurut Rahyubi menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik (pembelajar) (2016:6). Tugas guru dalam pembelajaran tidak terbatas pada penyampaian informasi kepada peserta didik. Guru harus memiliki kemampuan untuk memahami peserta didik dalam berbagai keunikannya. Guru juga harus memahami berbagai model pembelajaran yang efektif. (Mulyasa, 2009:21)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi, dan saling memahami antara pendidik dan peserta didik dalam mengkomunikasikan bahan dan sumber belajar dilingkungan pembelajaran dengan menggunakan model-model pembelajaran yang efektif guna tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran guru diharapkan mampu memberdayakan mengembangkan aspek *kognitif* (pengetahuan), *Afektif* (erubahan sikap) dan *psikomotorik* (memiliki keterampilan) sebagai potensi yang dimiliki setiap peserta didik. Karena itulah, maka guru disyaratkan untuk memiliki keterampilan dasar guna menopang suksesnya proses pembelajaran.

Masih menurut Ruhyabi, ada tiga variabel yang perlu diperhatikan oleh guru dalam aktivitas pembelajaran, yaitu; 1) Variabel kondisi pembelajaran, karakteristik siswa, karakteristik bidang studi, kendala pembelajaran dan tujuan instruksional. 2) Variabel metode pembelajaran yang meliputi strategi pengorganisasian, strategi pengelolaan dan strategi penyampaian pembelajaran, 3) Variabel hasil belajar, yang meliputi efektivitas, efisiensi dan daya tarik pembelajaran. (2016:8)

D. Keterampilan Dasar Guru dalam Mengajar

Menurut Turnney (1973) ada 8 (delapan) ketrampilan mengajar yang sangat menentukan dalam kualitas pembelajaran, yaitu; (1) ketrampilan bertanya, (2) keterampilan memberi penguatan, (3) keterampilan mengadakan variasi (4) keterampilan menjelaskan, (5) keterampilan membuka dan menutup pelajaran, (6) keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, (7) keterampilan mengelola kelas dan (8) keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan. Menurut Wiyani (2015) menyebutkan bahwa keterampilan tersebut dinyatakan sebagai keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai oleh setiap guru. Secara detail terdapat 8 (delapan) keterampilan dasar Guru dalam mengajar yang akan dijelaskan satu-persatu oleh penulis.

1. Keterampilan Bertanya (Questioning Skill)

Keterampilan bertanya adalah keterampilan guru yang digunakan untuk mendapatkan jawaban atau umpan balik (*feedback*) dari orang lain (Supriyadi, 2013:158). Adapun yang dimaksud orang lain dalam proses pembelajaran adalah peserta didik atau murid. Guru dalam mengajar harus memiliki keterampilan bertanya. Pertanyaan yang berkualitas dari seorang guru yang disampaikan dengan metode yang benar dan tepat akan menghasilkan respon positif dari para siswa, begitu sebaliknya. Adapun manfaat dari keterampilan bertanya bagi seorang guru yang terpenting adalah dapat meningkatkan partisipasi positif bagi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Selain itu pertanyaan dapat melatih dan membiasakan peserta didik atau siswa untuk bersikap kreatif dan kritis terhadap suatu hal dalam proses

kehidupan. Pertanyaan juga melatih siswa untuk membiasakan diri agar bisa menyelesaikan problem-problem dalam kehidupannya.

Dalam proses pembelajaran ada baiknya guru memahami 6 (enam) level pertanyaan menurut taxonomi Bloom. Hal ini penting agar guru dapat membuat pertanyaan berkualitas sesuai tujuan pencapaian dalam kompetensi sesuai tingkatannya. Keenam level pertanyaan tersebut adalah; 1) level pengetahuan, 2) level pemahaman, 3) level aplikasi, 4) level Analisis, 5) level sintesis dan 6) level evaluasi. Penjelasan secara global akan diterangkan sebagai berikut:

- a. Pertanyaan level pengetahuan, yaitu pertanyaan yang membutuhkan jawaban dengan cara mengetahui obyek yang ditanyakan. Pertanyaan ini sebatas untuk mengetahui sejauh mana informasi yang dihafal atau diingat peserta didik. Pertanyaan ini biasanya diawali dengan kalimattanya; **apa,siapa,dimana, kapan atau sebutkan.**
- b. Pertanyaan level pemahaman, yaitu pertanyaan yang menimbulkan jawaban dengan cara mengemukakan pemahaman tentang suatu hal. Pertanyaan ini meminta peserta didik untuk merangkai informasi tertentu yang mempunyai keterkaitan. Biasanya pertanyaan ini diawali dengan kalimat; **jelaskan, carikan, bandingkan, dll.**
- c. Pertanyaan level aplikasi, yaitu pertanyaan yang membutuhkan jawaban dengan cara menerapkan konsep tertentu. Pertanyaan ini meminta peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang telah dikuasai secara sistematis. Biasanya pertanyaannya dimulai dengan kalimat **“bagaimana.”**
- d. Pertanyaan level analisis, yaitu pertanyaan yang membutuhkan jawaban dengan cara mengidentifikasi, mencari bukti, dan menarik sebuah kesimpulan. Melalui pertanyaan jenis ini, peserta didik diminta berpikir kritis untuk mengidentifikasi masalah, membuktikan dan menarik kesimpulan. Biasanya pertanyaan ini menggunakan kalimat tanya, **“mengapa.”**
- e. Pertanyaan level sintesis, yaitu pertanyaan yang membutuhkan jawaban berdasarkan pemikiran mendalam sehingga menghasilkan gagasan tertentu, dimana gagasan tersebut berupa prediksi, ramalan atau model sederhana.
- f. Pertanyaan level evaluasi, yaitu pertanyaan yang membutuhkan jawaban dengan cara menilai atau berpendapat sesuai dengan pandangan masing-masing. Siswa diminta untuk berpendapat atas peristiwa atau suatu hal yang ditanyakan.

2. Keterampilan penguatan (*Reinforcement Skill*)

Dalam proses pembelajaran seorang guru dituntut untuk dapat melakukan penguatan. Penguatan (*reinforcement*) adalah *respon* (tanggapan) terhadap perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulangnya kembali perilaku dimaksud dan memberi kesan yang mendalam bagi peserta didik. Seorang guru dapat melakukan penguatan dalam proses pembelajaran hanya dengan menggunakan ucapan atau isyarat. Penguatan dapat dilakukan secara verbal dan non verbal dengan prinsip kehangatan, keantusiasan, kebermaknaan dan menghindari respon negatif (Mulyasa, 2009:78).

Penguatan secara verbal dapat dilakukan oleh guru dengan menggunakan kata-kata pujian. seperti; bagus, tepat, baik, hebat dll. Penguatan verbal juga bisa dilakukan oleh guru dengan bentuk kalimat yang bersifat memuji, seperti; bagus sekali jawabanmu, luar biasa anda, memberi ucapan doa seperti *baarokaloh laka* dll. Adapun penguatan dengan isyarat atau non verbal dapat dilakukan oleh guru dengan; acungan jempol, mendekati peserta didik, memandangi peserta didik, memberikan anggukan kepala dan lain-lain.

Penguatan dapat ditujukan kepada personel siswa, kepada kelompok pembelajaran tertentu, dan juga bisa ditujukan untuk seluruh anggota kelas. Menurut Mulyasa, penguatan dapat dilakukan dengan segera dan bervariasi. Karena itu ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru dalam memberikan penguatan yaitu 1) penguatan harus diberikan dengan sungguh-sungguh, 2) penguatan yang diberikan harus memiliki makna, 3) penguatan harus dihindarkan dari respon negatif terhadap jawaban dari peserta didik, 4) penguatan harus dilakukan segera setelah suatu kompetensi ditampilkan, 5) penguatan yang diberikan hendaknya bervariasi. (2009:78)

Memberikan penguatan dalam proses pembelajaran akan menghadirkan manfaat dan dampak positif bagi peserta didik. Diantara manfaat atau dampak positif dari penguatan tersebut adalah; 1) dapat memberi respon positif kepada peserta didik, 2) dapat memotivasi atau membangkitkan *ghirah* (semangat) bagi peserta didik, 3) dapat memusatkan perhatian (konsentrasi) bagi peserta didik dalam proses pembelajaran. 4) dapat meningkatkan perilaku produktif peserta didik dalam proses pembelajaran. 5) dapat memberikan kesan mendalam bagi peserta didik.

3. Keterampilan melakukan variasi (Variation Skill)

Variasi merupakan suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar-mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan (*boring*) bagi peserta didik sehingga dalam situasi belajar mengajar terlihat hidup dan peserta didik selalu menunjukkan ketekunan, antusiasme serta penuh partisipasi. (Wiyani:2015:43). Menurut Mulyasa, variasi dalam pembelajaran adalah perubahan dalam proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik serta bertujuan mengurangi kejenuhan dan kebosanan. (2009:78). Dengan kata lain, variasi pembelajaran sesungguhnya adalah aneka metode, media dan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan tujuan menghadirkan daya tarik serta konsentrasi siswa dalam menerima pelajaran dan menghindari kejenuhan atau kebosanan.

Melakukan variasi adalah keterampilan yang harus dikuasai oleh setiap orang yang berprofesi sebagai pendidik. Hal ini penting karena keterampilan melakukan variasi bisa mengatasi bentuk-bentuk kebosanan dalam proses pembelajaran di kelas. Keterampilan melakukan variasi yang dilakukan guru dapat menghadirkan daya tarik dan menubuhkan konsentrasi dalam pembelajaran. Manfaat lain keterampilan melakukan variasi dalam pembelajaran yaitu membuat peserta didik lebih tekun, lebih antusias dan penuh partisipasi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas.

Pembelajaran yang monoton yang dilakukan oleh seorang guru cenderung lebih membosankan peserta didik. Pembelajaran yang monoton cenderung tidak mampu mencuri daya tarik siswa terhadap pelajaran. Monoton dalam pembelajaran juga akan melahirkan partisipasi peserta didik yang cenderung rendah, perhatian terhadap materi menurun dan belajar cenderung kehilangan semangat. Semua itu akan menjadi problem yang akan menghambat pemahaman siswa dalam pembelajaran.

Menurut Mulyasa, variasi dalam pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi 4 (empat) bagian yaitu variasi dalam gaya belajar, variasi dalam penggunaan media dan bahan ajar, variasi dalam pola interaksi dan variasi dalam kegiatan pembelajaran. (2008:79).

Dilihat dari tujuannya, variasi pembelajaran memiliki beberapa tujuan, yaitu; 1) dapat meningkatkan partisipasi positif peserta didik dengan berbagai pola interaksi untuk memahami materi yang diajarkan, 2) memupuk dan membiasakan berbagai sikap positif pada siswa melalui pembelajaran, 3) memberikan kesempatan berkembang terhadap potensi peserta didik melalui pembelajaran yang variatif, 4)

Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai tingkat perkembangan serta peminatan yang dimiliki siswanya, 5) memberi kebebasan dengan berbagai alternatif cara untuk memahami materi pembelajaran. 6) siswa dapat mengenal berbagai media media, metode pembelajaran, serta bentuk-bentuk model pembelajaran.

4. Keterampilan menjelaskan, (*Ekplaning Skill*)

Dalam proses pembelajaran, menerangkan menjadi aspek penting yang harus diperhatikan oleh guru. Bahkan sebagian besar dari kegiatan pembelajaran menggunakan keterampilan menjelaskan. Karena itu, setiap guru tidak boleh tidak dia harus memiliki keterampilan menerangkan yang mesti diterapkan dalam proses pembelajaran. Ini penting karena setiap kompetensi dasar dalam pembelajaran peserta didik butuh suatu penjelasan yang benar dan tepat. Menerangkan berarti menjelaskan, menguraikan atau memaparkan supaya terang, memberi keterangan terhadap suatu hal (Suharso, 2005:560). Menurut Mulyasa, menerangkan adalah mendiskripsikan secara lisan tentang suatu benda, keadaan fakta dan data sesuai dengan waktu dan hukum-hukum yang berlaku. (2009:80). Keterampilan menjelaskan adalah suatu cara menguraikan sesuatu dengan dengan memberikan informasi yang dilakukan oleh guru secara sistematis dan terencana yang dilakukan dengan lisan dan terkadang didukung dengan sarana yang lain seperti tulisan atau gambar.

Masih menurut Mulyasa, terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam memberi suatu penjelasan; 1) penjelasan dapat dilakukan selama dalam proses pembelajaran, baik di awal, di tengah maupun di akhir, 2) pembelajaran harus menarik peserta didik dan sesuai dengan materi standar dan kompetensi dasar yang ditentukan, 3) penjelasan dapat diberikan untuk menjawab pertanyaan peserta didik atau menjelaskan materi standar yang sudah direncanakan, untuk membentuk kompetensi dasar dan mencapai tujuan pembelajaran, 4) materi yang dijelaskan harus sesuai dengan kompetensi dasar dan memberi makna bagi peserta didik, 5) penjelasan yang diberikan oleh guru harus sesuai dengan latar belakang dan tingkat kemampuan peserta didik. (2009:80).

5. Keterampilan membuka dan menutup pelajaran (the skill opening and closing the lessons).

Dalam proses pembelajaran guru harus melakukan kegiatan pembukaan dan penutupan pelajaran. Pembukaan dan penutupan pelajaran biasanya memakan waktu lebih sedikit dari pada kegiatan inti pembelajaran. Karena itulah maka guru harus memanfaatkan kegiatan tersebut menjadi sebuah kegiatan yang bermakna. Setidaknya dalam waktu yang singkat itu guru masih tetap bisa melakukan kegiatan untuk memotivasi siswa agar siswa tetap tekun belajar, antusias dan istiqomah dalam belajar. Kegiatan yang demikian tentu membutuhkan sebuah ketrampilan tersendiri dalam proses pembelajaran.

a. Membuka pelajaran

Membuka pelajaran biasanya dilakukan diawal kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan oleh guru guna menarik perhatian dan menyiapkan mental peserta didik agar peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dengan penuh konsentrasi. Wiyani menyebutkan bahwa membuka pelajaran adalah suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan belajar-mengajar untuk menciptakan prakondisi bagi peserta didik agar mental dan perhatian peserta didik berpusat pada apa yang akan dipelajari sehingga

usaha tersebut diharapkan dapat memberikan efek positif dalam kegiatan belajar.(2015:44). Komponen-komponen yang berkaitan dengan membuka pelajaran meliputi; 1) menarik minat peserta didik, 2) membangkitkan motivasi siswa, 3) memberi acuan dalam pembelajaran, 4) membuat korelasi antara materi yang akan diajarkan dengan hal yang sudah dipahami siswa. (Mulyasa, 2009:85)

Dalam membuka pelajaran agar dapat berjalan efektif maka seorang guru harus melakukan beberapa kiat. Diantara kiat-kiat tersebut dapat dilakukan sebagai berikut; 1) Guru memberikan ucapan salam hangat diawal pertemuan, 2) guru hendaknya menghubungkan materi yang telah dipelajari dan materi yang akan dipelajari. 3) Guru bisa mengajukan pertanyaan kepada siswa terkait pelajaran yang sudah diajarkan guna mengetahui pemahaman siswa dengan materi yang sudah diajarkan 4) Guru bisa mengajukan pertanyaan relevan untuk menghubungkan dengan pelajaran yang akan dibahas, 5) Guru perlu menyampaikan tujuan pembelajaran termasuk Standar Isi dan Kompetensi dasar. 6) Dalam kegiatan ini, guru bisa menyampaikan langkah-langkah dalam pembelajaran yang akan dilaluinya, dan 7) Guru juga bisa menyampaikan beberapa tugas yang harus diselesaikan siswa guna mencapai tujuan pembelajaran.

b. Menutup pelajaran

Kegiatan menutup pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru sebelum mengakhiri pelajaran. Kegiatan ini biasanya membutuhkan waktu antar 5 (lima) sampai 10 (sepuluh) menit menjelang berakhirnya pelajaran. Menutup pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri pelajaran. (Wiyani, 2015:45). Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan menghadirkan kesan yang kuat atau mendalam bagi siswa, maka menutup pelajaran harus dilakukan oleh guru dengan baik dan benar. Karena itulah maka setiap guru dituntut untuk memahami dan memiliki ketrampilan yang baik dalam menutup pelajaran.

Menutup pelajaran dapat dilakukan oleh guru dengan tujuan; 1) untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh tentang materi yang telah diajarkan, 2) untuk memahami tingkat kemampuan peserta didik dalam menyerap pelajaran, 3) untuk mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, 4) Memberikan motivasi siswa tetap semangat dalam belajar dan tidak bosan mengulang pelajaran dari sumber yang sudah ada. 5) Tetap memberikan kehangatan kepada siswa di akhir pelajaran.

Dalam kegiatan penutupan ini guru bisa melakukan hal-hal sebagai berikut; 1) membuat ringkasan dari kompetensi dasar yang diajarkan, 2) membuat soal yang sudah diajarkan pada waktu itu, 3) memberikan pesan-pesan yang baik dan mulia kepada peserta didik dalam kelas 4) memberikan motivasi atau semangat pada semua siswa, 5) mengucapkan salam penutup, 6) dalam menutup pelajaran guru hendaknya menampakkan wajah yang ceria dan kehangatan.

6. Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, (small group discussion skill)

Diskusi kelompok merupakan bagian dari kegiatan yang sering dilakukan dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran diskusi kelompok, peserta didik dituntut lebih aktif dalam melakukan proses pembelajaran. Dalam pembelajaran diskusi kelompok biasanya suasana pembelajaran lebih hidup dibandingkan dengan model ceramah yang bersifat monolog. Diskusi kelompok bisa dilakukan di dalam ruangan kelas ataupun tempat lain yang nyaman untuk belajar seperti di masjid, di teras sekolah, di halaman sekolah yang teduh, dan lain-lain.

Diskusi kelompok dalam pembelajaran adalah suatu proses yang teratur yang melibatkan anggota kelompok dalam interaksi tatap muka untuk mengemukakan pendapat, mengambil kesimpulan dan memecahkan masalah yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Diskusi kelompok adalah salah satu metode pengajaran yang digunakan oleh guru agar peserta didik dapat berbagai pengetahuan, pandangan dan keterampilan. (Wiyani, 2015:45). Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa melalui diskusi kelompok peserta didik dapat mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psiko motorik sekaligus.

Mulyasa memberikan rambu-rambu tentang hal-hal yang mesti diperhatikan oleh guru dalam membimbing diskusi kelompok, yaitu; 1) memusatkan perhatian peserta didik pada tujuan dan topik diskusi, 2) memperluas masalah atau urunan pendapat, 3) menganalisis pandangan peserta didik, 4) meningkatkan partisipasi peserta didik, 5) menyebarkan kesempatan berpartisipasi antar peserta didik, 6) menutup diskusi (2009:89)

Manfaat dari diskusi kelompok dalam pembelajaran adalah; 1) untuk mengeksplorasi beragam pendapat dan pandangan dari setiap siswa, 2) untuk melatih siswa berargumentasi yang benar dalam berdiskusi, 3) melatih mental siswa agar berani mengemukakan pendapat di hadapan orang lain, 4) melatih siswa untuk mengemukakan pendapat, memahami masalah dan terbiasa menyelesaikan problem (problem solving), 5) menanamkan rasa toleransi dan demokratis 5) membiasakan musyawarah mufakat dalam menyelesaikan problem bersama.

Ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh guru agar diskusi kelompok dapat berjalan secara efektif dalam pembelajaran; 1) memilih topik diskusi yang sesuai, 2) melakukan pembentukan kelompok, 3) pengaturan tempat duduk yang tepat untuk mengupayakan agar semua anggota kelompok berpartisipasi. 4) menganjurkan anggota diskusi membuat jargon atau yel-yel agar suasana diskusi bisa hidup, 5) melakukan pemantuan jalanya diskusi secara aktif.

7. Keterampilan mengelola Kelas (Classroom management skill)

Istilah lain yang identik dengan mengelola kelas adalah manajemen kelas. Manajemen kelas dimaknai sebagai proses penggunaan sumber daya secara fektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Lois V. Johnson dan dan Mery Bany sebagaimana dikutip Asmara (2015:90), menyebutkan bahwa manajemen dalam konsepsi lama adalah upaya mempertahankan kelas. Sedangkan menurut konsepsi modern manajemen kelas adalah proses seleksi yang menggunakan alat yang tetap terhadap problem dan situasi manajemen kelas. Dari uraian tersebut manajemen kelas dapat dimaknai sebagai upaya mewujudkan stabilitas kelas dengan melakukan tindakan mengatasi problem-problem kelas dalam proses pembelajaran.

Keterampilan mengelola kelas adalah ketrampilan guru yang menjadi aspek penting dalam pembelajaran. Keterampilan mengelola kelas berguna untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif guna mencapai tujuan pembelajaran yang efektif. Termasuk Keterampilan mengelola kelas adalah tindakan guru untuk mengedalikan situasi kelas jika terjadi gangguan atau penyimpangan dalam proses pembelajaran. Keterampilan mengelola kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal serta mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. (Wiyani, 2015:45). Tuntutan profesi guru untuk menjadikan guru terampil dalam manajemen atau mengelola kelas adalah tepat. Hal ini dikarenakan guru yang tidak bisa mengelola kelas dengan baik akan berakibat pada berkurangnya efektifitas pembelajaran.

Dalam mengelola kelas guru harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut; 1) Guru selalu membangun kehangatan dan keantusiasannya, 2) guru harus menganggap bahwa problematika kelas dalam pembelajaran sebagai tantangan, 3) mengelola kelas dilakukan secara bervariasi dan tidak monoton, 4) Guru harus bersikap luwes dalam manajemen kelas, 5) dalam manajemen kelas guru mengutamakan pada penekanan hal-hal positif, 6) Guru memahami bahwa manajemen kelas dimaksudkan untuk penekanan disiplin pada disiplin siswa (Adaptasi pendapat Mulyasa, 2009:91)

Asril (2015:73) menjelaskan bahwa terdapat komponen keterampilan mengelola kelas yaitu meliputi; 1) kehangatan dan keantusiasannya, penggunaan bahan yang menantang, 3) penggunaan variasi dalam pembelajaran, 4) keluwesan tingkah laku guru dalam mencegah gangguan yang timbul, 5) penekanan pada hal yang positif dan menghindari pemusatan pada hal yang negatif, 6) mendorong siswa untuk disiplin.

Banyak fungsi manajemen kelas, di antara fungsi tersebut adalah sebagai berikut; 1) mengendalikan situasi kelas agar berjalan tertib, 2) guru dapat mengatasi segera terhadap problem-problem dalam penyimpangan pembelajaran, 3) menjaga dari kerusakan terhadap inventaris kelas, 4) membiasakan peserta didik untuk berdisiplin dan berakhlak mulia, 5) melatih siswa agar selalu bertanggung jawab dan merasa memiliki terhadap aset bersama (umum)

8. Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan. (Skill of to teach small group and individuals)

Sustini (2014) sebagaimana dikutip oleh Deswita (2017:55) menyebutkan bahwa Adanya hubungan interpersonal yang sangat sehat dan akrab dapat terjadi antara guru dan siswa baik dalam kelompok kecil atau perorangan merupakan keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan. Ada tiga komponen dalam keterampilan ini, yaitu: 1) keterampilan untuk mengadakan pendekatan secara pribadi, 2) keterampilan mengorganisasikan, 3) keterampilan membimbing dan memudahkan belajar.

Mengajar kelompok kecil dan perorangan adalah kegiatan guru yang dilakukan untuk menyelenggarakan pembelajaran kepada siswa dalam jumlah yang sangat kecil atau perorangan yang biasanya dilakukan untuk mengatasi hambatan pembelajaran siswa yang terjadi secara psikologis ataupun kelambatan daya pikir siswa agar siswa mampu memiliki kompetensi yang disampaikan dalam proses pembelajaran atau pembelajaran yang dilakukan oleh guru kepada siswa untuk meningkatkan kompetensi pembelajaran yang lebih baik.

Proses pembelajaran kelompok kecil dan perorangan sangat berbeda dengan proses pembelajaran siswa dalam jumlah yang besar. Pembelajaran yang diterapkan pada kelompok kecil atau perorangan membutuhkan keakraban dan tingkat perhatian dari seorang guru yang lebih, dibanding kelas yang besar. Karena itu seorang guru, secara psikologis harus mampu melakukan jalinan yang hangat dan akrab dengan siswa. Mengajar kelompok kecil atau perorangan diperlukan oleh guru terutama untuk mengatasi kelambatan daya serap, ataupun adanya gangguan psikologis yang tidak normal pada diri anak.

Dikemukakan oleh Mulyasa bahwa keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan dapat dilakukan dengan; 1) mengembangkan keterampilan dalam pengorganisasian, dengan memberi motivasi dan variasi dalam pemberian tugas, 2) membimbing dan memudahkan belajar yang mencakup penguatan, proses awal, supervisi dan interaksi pembelajaran, 3) perencanaan penggunaan ruangan, 4) pemberian tugas yang jelas, menantang dan menarik. (2009: 92)

E. Kesimpulan

Guru atau pendidik adalah profesi yang sangat mulia. Namun demikian guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang sangat berat. Salah satu tugas guru yang sangat penting adalah melaksanakan proses pembelajaran, yaitu suatu proses interaksi antara pendidik dan peserta didik sehingga peserta didik dapat termotivasi untuk belajar yang lebih baik. Karena itu, mengemban tugas pembelajaran dan mengembangkan profesinya maka setiap guru harus memiliki keterampilan dasar mengajar yang baik.

Keterampilan dasar mengajar guru sebagaimana dikemukakan oleh Turnay mencakup 8 (delapan) aspek keterampilan, yaitu; 1) keterampilan bertanya, 2) keterampilan melakukan penguatan, 3) Keterampilan melakukan variasi pembelajaran, 4) Keterampilan menjelaskan, 5) keterampilan membuka dan menutup pelajaran, 6) Keterampilan membimbing kelompok kecil, 7) keterampilan mengelola kelas, 8) keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan.

Daftar Pustaka

- Asmara, Husna (2015). *Profesi Kependidikan*. Bandung: CV. Alfa Beta.
- Asril, Zainal (2015). *Micro Teaching*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Deswita, Hera (2017). *Profil Tingkat Penguasaan Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Pasir Pangaraian*. Jurnal Gantang . Maret 2017: II(1)
- Mulyasa (2009). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahman, Khaerul & Gunawan Heri (2011). *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru, Menjadi Guru yang Dicintai dan Ditladani Oleh Siswa*. Bandung: Nusantara Cendikia.
- Rahyubi, Heri (2016). *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik, Deskripsi dan tinjauan kritis*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Safitri, Eka. & Santoni, Uep Tatang (2016). *Keterampilan mengajar guru dan motivasi belajar siswa sebagai determinan terhadap hasil belajar*. Jurnal Pendidikan Manajemn Perkantoran. Vol.I, No.1.
- Suharso & Retnoningsih, Ana. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya.
- Supriyadi. (2013). *Strategi Belajar & Mengajar*. Yogyakarta: Jaya Ilmu.
- Wiyani, Novan ardi (2015). *Etika Profesi Keguruan*. Yogyakarta: Gava Media. Yogyakarta.
- Yamin, Martinus (2008). *Profesionalisasi Guru & Implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung Persada Press